

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah salah satu lingkungan pendidikan yang sangat urgen. Dikatakan demikian, sebab sekolah bukan hanya tempat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan dan budaya, tapi juga sebagai wadah pengembangan karakter dan kepribadian anak didik. Namun demikian, proses tersebut tidak selamanya berjalan sebagaimana mestinya. Adakalanya mereka menghadapi berbagai hambatan, sehingga tidak mampu berkembang, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan mendasar yang sedang dialami. Beberapa masalah tersebut antara lain, persepsi negatif terhadap diri sendiri, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, perkelahian, kekecewaan, penyesalan dan duka cita, penyalahgunaan fisik dan seksual, perasaan terasing dan kesepian, konflik budaya, pelanggaran terhadap aturan sekolah, tekanan dan ketertarikan, ungkapan emosi yang berlebihan baik di rumah maupun di sekolah, bolos, dampak dari perceraian, dan lain-lain.

Dewasa ini, sering dilihat di tengah-tengah masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui berita-berita di mass media tentang perkelahian antar pelajar. Perkelahian tersebut mengarah perbuatan kriminalitas yang mengakibatkan kerugian masyarakat juga tidak terkecuali pelajar itu sendiri, terutama yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, hal inipun menjadi masalah nasional.

Tawuran antarpelajar dari beberapa sekolah kembali pecah di Jakarta pada Rabu, 18 Juli 2012. Tawuran itu melibatkan SMA 06 dan SMA 70 Jakarta. Selain kedua sekolah ini, tawuran juga pecah antara pelajar SMK 15 dan SMK 29 atau SMK Penerbangan. (<http://www.google/tawuran/pelajar/di/awal/ta-hun/pelajaran.htjumlah>)

perkelahianm.htm

Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, sedikitnya ada 16 siswa lain yang tewas akibat kasus serupa sepanjang tahun ini. Mereka berasal dari 86 kasus tawuran antarpelajar yang terjadi di Jakarta dan sekitarnya. “Ada puluhan lain yang mengalami luka berat maupun ringan akibat perkelahian itu,” kata Ketua Komisi, Arist Merdeka Sirait. Arist mengatakan tawuran antarpelajar bukan peristiwa baru, terutama di Jakarta dan sekitarnya. Tren kejadiannya, menurut dia, bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2011 misalnya, terjadi 139 kasus tawuran dengan korban jiwa 39 anak (meningkat dibanding pada 2010 ketika terjadi 128 kasus,” ujarnya. (<http://www.tempo.co/perkelahian/16-Siswa-Tewas-Sepanjang-2012.htm>).

Perkelahian antar pelajar semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng. Perilaku anarki selalu dipertontonkan di tengah-tengah masyarakat. Mereka itu sudah tidak merasa bahwa perbuatan itu sangat tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan masyarakat. Sebaliknya mereka merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng kelompoknya. Seorang pelajar seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu. Biasanya permusuhan antar sekolah dimulai dari masalah yang sangat sepele. Namun remaja yang masih labil tingkat emosinya justru menanggapinya sebagai sebuah tantangan. Pemicu lain biasanya dendam. Dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi para siswa tersebut akan membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap merugikan seorang siswa atau mencemarkan nama baik sekolah tersebut. Sebenarnya jika kita mau melihat lebih dalam lagi, salah satu akar permasalahannya adalah tingkat kestressan siswa yang tinggi dan pemahaman agama yang masih rendah.

Masalah perkelahian pelajar harus secepatnya diantisipasi. Laju arus modernisasi dan informasi yang telah mencerminkan nilai etik membuat terbukanya pintu perkelahian bagi pelajar bila tidak adanya sistem penanggulangan secara terpadu di kalangan masyarakat dan pemerintah serta lembaga pendidikan.

Untuk mengatasi berbagai hambatan dan permasalahan di atas, diperlukan upaya konseling. Bimbingan Konseling harus diaktifkan dalam rangka pembinaan mental siswa, membantu menemukan solusi bagi siswa yang mempunyai masalah sehingga persoalan-persoalan siswa yang tadinya dapat jadi pemicu sebuah perkelahian dapat dicegah. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan bimbingan kelompok yang dilaksanakan para konselor di sekolah. Kemudian, mengkondisikan suasana sekolah yang ramah dan penuh kasih sayang. Peran guru di sekolah semestinya tidak hanya mengajar tetapi menggantikan peran orang tua mereka, yakni mendidik. Selanjutnya, penyediaan fasilitas untuk menyalurkan energi siswa.

Berlatar belakang hal di atas, maka diadakan penelitian tentang “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Berkelahi antara Siswa di SMA Negeri 6 Medan Kelas X Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku berkelahi antara siswa di SMA Negeri 6 Medan Kelas X Tahun Ajaran 2012/2013 ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku berkelahi antara siswa ?
3. Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku berkelahi antara siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Sebagaimana yang di terangkan dalam latar belakang masalah di atas, supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam pengertian tentang masalah yang akan di teliti, maka penelitian ini hanya di batasi mengenai “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Berkelahi antara Siswa di SMA Negeri 6 Medan Kelas X Tahun Ajaran 2012/2013.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Berkelahi antara Siswa di SMA Negeri 6 Medan Kelas X Tahun Ajaran 2012/2013”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Berkelahi antara Siswa di SMA Negeri 6 Medan Kelas X Tahun Ajaran 2012/2013 .

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti

Bekal bagi peneliti dalam melaksanakan tugas sebagai calon guru pembimbing yang bisa membantu untuk mengatasi perilaku berkelahi antara siswa

2. Bagi sekolah

Sebagai bahan informasi tentang penyebab terjadinya perkelahian antar siswa dan upaya mengatasinya khususnya yang ada di SMA Negeri 6 Medan Kelas X.

3. Siswa

Dapat dijadikan bahan pertimbangan sehingga tidak melakukan perkelahian antara siswa.

4. Konselor

Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan dan menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi bimbingan dan konsling khususnya untuk dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan bimbingan serta pemberi layanan dengan lebih optimal pada masa akan datang

5. Guru Pembimbing/Guru BK

Sebagai bahan masukan bagi guru pembimbing agar lebih memperhatikan kondisi faktor-faktor internal maupun eksternal siswa dalam membantu mengatasi perilaku berkelahi antar siswa.